

Fraud Pentagon Theory terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Pertambangan Bursa Efek Indonesia

Faisal Riyanda Putra^{1*}
Novita Weningtyas Respati²
Muhammad Hudaya³

^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Correspondences: faisalriyandaputra@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian menguji pengaruh faktor-faktor dalam fraud pentagon theory pada potensi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan pertambangan. Komponen-komponen yang terdapat pada fraud pentagon theory yaitu arogansi, tekanan, kemampuan, rasionalisasi, dan peluang. Pada penelitian ini yang menjadi populasi yaitu semua bisnis pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Sampel ditentukan dengan melakukan metode purposive sampling sehingga mendapatkan 48 perusahaan sebagai sampel. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi logistik. Hasil analisis pada penelitian ini menjelaskan bahwa pergantian auditor, sifat industri, tekanan pihak luar, stabilitas keuangan, dan target keuangan memiliki pengaruh pada potensi laporan keuangan yang curang. Di sisi lain, frekuensi gambar CEO dalam laporan tahunan, pergantian direksi, ketidakefektifan pengawasan internal, dan kepemilikan managerial tidak berpengaruh pada potensi tindakan curang dalam laporan keuangan. Terdapat variabel yang mampu memberikan bukti tentang adanya berbagai faktor yang memberikan pengaruh pada potensi tindakan curang dalam laporan keuangan. Pihak regulator, auditor, manajemen, dan dewan komisaris sebaiknya waspada berbagai faktor itu guna pencegahan dan meminimalkan adanya peluang tindakan curang pada laporan keuangan.

Kata Kunci: Fraud Pentagon Theory; Potensi Kecurangan; Tekanan; Kesempatan; Rasionalisasi; Kemampuan; Arogansi.

The Fraud Pentagon Theory on the Potential for Fraudulent Financial Statements in Indonesia Mining Companies

ABSTRACT

The study's aims are to test the components in the fraud pentagon theory on fraudulent financial statements in mining businesses. The fraud pentagon has five components: hubris, pressure, ability, justification, and opportunity. In this study, the population includes all mining companies registered on the Indonesian Stock Exchange between 2016 and 2019. The sample is 48 determined using a purposive sampling method. The data was analyzed using logistic regression. The findings of this study demonstrate that shifting auditors, the nature of the industry, external pressure, financial stability, and financial targets all have an impact on the likelihood of misleading financial reporting. On the other hand, the frequency of CEO photographs in annual reports, director changes, weak internal oversight, and managerial ownership have little effect on the possibility of financial report fraud. Regulators, auditors, management, and boards of commissioners should be aware of these various elements in order to prevent and reduce the possibility of fraudulent activity in financial reports.

Keywords: Fraud Pentagon Theory; Potential Fraud; Pressure; Opportunity; Rationalization; Ability; Arrogance.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 35 No. 2
Denpasar, 28 Februari 2025
Hal. 447-461

DOI:
10.24843/EJA.2025.v35.i02.p10

PENGUTIPAN:
Putra, F. R., Respati, N. W., &
Hudaya, M. (2025). Fraud
Pentagon Theory terhadap
Potensi Kecurangan Laporan
Keuangan Perusahaan
Pertambangan Bursa Efek
Indonesia.
E-Jurnal Akuntansi,
35(2), 447-461

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
26 September 2023
Artikel Diterima:
29 Oktober 2023

PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 Tahun 2018, menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan penyediaan data terkait posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode ditunjukkan dengan perubahan posisi keuangan dan kinerjanya, dimana data tersebut memiliki manfaat dalam mengambil keputusan ekonomi untuk sejumlah penggunanya. Pada laporan keuangan berbagai informasi bisa bermanfaat untuk para penggunanya jika memenuhi ciri-ciri kualitatif, antara lain: dapat dipahami, keandalan (*reliable*), relevan (*relevance*), serta dapat dibandingkan (*comparability*) (SAK, 2018). Oleh karenanya perlu melalui penyesuaian standar akuntansi keuangan berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, agar setiap unsur atau komponen yang seharusnya dilaporkan disajikan secara lengkap dan jujur di dalam laporan keuangannya, sehingga terhindar dari oknum tertentu yang ingin melakukan tindakan kecurangan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), menjelaskan kecurangan atau *Fraud* yaitu “tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas” (Ernst & Young, 2012). *Survey Fraud Indonesia 2019* pada *ACFE Indonesia Chapter* menunjukkan bahwa terjadi sebanyak 239 perkara kecurangan dengan keseluruhan kerugian mencapai Rp.873.430.000.000,- terdiri dari 69,9% atau 147 kasus Korupsi, sebanyak 20,9% atau 50 kasus Penyalahgunaan Aset, dan sebesar 9,2% atau 22 kasus *Fraud* Laporan Keuangan di Indonesia (*ACFE Indonesia Chapter*, 2020). Praktik kecurangan sendiri pernah dilakukan beberapa bisnis pertambangan di Indonesia, di antaranya PT Bumi Resources Tbk. yang merupakan salah satu unit kerja dari perusahaan Bumi Plc. Bumi Plc yang melihat adanya potensi penyimpangan kemudian membentuk komisi investigasi independen. Pada laporan keuangan perusahaan tersebut yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 menyebutkan telah terjadi manipulasi akuntansi, berupa *marked down* (Fauzian, 2012). Perusahaan lain juga pernah terindikasi manipulasi atau pemalsuan laporan keuangan, yaitu PT Garda Tujuh Buana Tbk. (Nabhani, 2013). Perusahaan membuat kesepakatan bersama Agrocom pada tanggal 14 Juni 2012 melalui pemberian hak pemasaran eksklusif dengan nilai kontrak \$250 juta dalam tiga tahap atas 10 juta metrik ton batubara.

Kasus lain yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan terkait dengan kecurangan laporan keuangan yaitu PT Timah Tbk. Perusahaan tersebut diduga menutupi kinerja keuangannya yang mengalami kemerosotan pada tahun 2015 lalu dengan menyerahkan laporan keuangan fiktif (Soda, 2016). Hal tersebut dikarenakan PT Timah mengalami kerugian selama tiga tahun. Menurut Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), perusahaan mengalami kerugian pada semester pertama tahun 2015 hingga mencapai Rp 59 milyar. Utang perseroan PT Timah hanya mencapai Rp 263 Miliar pada tahun 2013. Jumlah tersebut pada tahun 2015 naik menjadi Rp 2,3 triliun. Kenaikan pinjaman PT Timah nyaris 100 persen dibandingkan dengan tahun 2013. Dengan demikian, dalam laporan keuangan disebutkan bahwa PT Timah sudah sukses menghasilkan kinerja yang positif, melaksanakan strategi yang tepat, serta kegiatan yang efisien, namun semua itu hanyalah kebohongan besar.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu jenis bisnis besar yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber pendapatannya tentunya harus terhindar dari praktik kecurangan, karena selain dapat merugikan perusahaan, juga dapat merugikan pihak-pihak lain yang terlibat di dalamnya termasuk pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendeteksian praktik kecurangan perlu dilakukan agar perusahaan bisa menghindari potensi rugi yang lebih besar dan dapat menentukan kebijakan yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu model pendeteksian tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan Beneish Model (Hantono, 2018: 256).

Professor Messod Daniel Beneish menciptakan model matematika yang didalamnya terdapat Beneish model yang diformulasikan dengan menganalisis delapan rasio untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan (Repousis, 2016: 1064). Delapan rasio yang dijelaskan berupa *Total Acrual to Total Asset (TATA)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Leverage Index (LVGI)*, *Sales and General Administration Expenses Index (SGAI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Days Sales Receivable Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, dan *Asset Quality Index (AQI)*. Analisis rasio tersebut dilakukan dengan membandingkan dua periode laporan keuangan, yaitu tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya. Perusahaan tersebut terindikasi curang dengan memanipulasi laporan keuangannya apabila berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai lebih besar dari -2,2 pada nilai M-Score. Repousis (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa DSRI, AQI, SGAI, TATA dan LVGI dapat menganalisis kecurangan laporan keuangan dalam beneish model.

Rachmi (2020) dalam penelitiannya menggunakan beneish model untuk menganalisis perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia terkait pertambangan dimana terdapat tindakan curang dalam laporan keuangan. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa rasio TATA, SGI, GMI dan DSRI dapat ditunjukkan perbedaan laporan keuangan dimanupulasi atau tidak, sedangkan DEPI, SGAI, LVGI, dan AQI tidak bisa memperlihatkan manipulasi yang ada pada laporan. Suheni (2020) dan Hantono (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa 8 model Beneish yaitu *Total Acrual to Total Asset (TATA)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales Growth Index (SGAI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Leverage Index (LVGI)*, dan *Days Sales Receivable Index (DSRI)* tidak ada berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan.

Praktik-praktik kecurangan yang terjadi dapat terulang kembali atau terjadi pada perusahaan lain yang sebelumnya tidak pernah mengalaminya, untuk itu penyebab terjadinya praktik kecurangan tersebut perlu diketahui lebih dini agar dapat segera dicegah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelusuran terkait tindakan perbuatan curang dalam pelaporan keuangan dengan berbagai faktor yang bisa memengaruhi. Pada sejarahnya teori kecurangan ini dimulai dari Cressey (1953) menjelaskan bahwa tindakan curang pada pelaksanaan laporan keuangan terjadi karena ada beberapa kondisi, seperti adanya rasionalisasi (*rasionalization*), kesempatan (*opportunity*), dan tekanan (*pressure*). Ketika tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengemukakan *fraud diamond theory* melalui pemberian tambahan suatu elemen kualitatif dan dipercaya berpengaruh yang signifikan pada kecurangan berupa kapabilitas. Perkembangan kedua pada tahun 2011 oleh Crowe dijelaskan tentang *fraud pentagon theory*. Crowe berdasarkan hasil

penelitiannya menemukan sebuah elemen kelima yaitu arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan.

Adanya berbagai kasus tindakan curang dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) di Indonesia dan terus mengalami kenaikan dari nilai rata-rata kerugian seperti yang telah dijelaskan oleh ACFE dalam pembahasan diatas menjadi dasar yang mendorong pelaksanaan penelitian ini. Jika kecurangan tersebut terus terjadi maka informasi keuangan yang disajikan tidak memberi manfaat yang seharusnya bagi para pengguna, sebaliknya malah akan menyesatkan yang pada akhirnya merugikan bagi para semua pihak yang berkepentingan.

Meskipun pengaruh Fraud Pentagon Theory telah banyak diteliti, namun beberapa penelitian menyimpulkan hasil yang berbeda dan belum konsisten. Seperti penelitian Felicia & Umar (2022) menyimpulkan tekanan eksternal, sifat industri, pergantian auditor, jumlah foto anggota CEO tidak berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian Murtado et al., (2022) menyimpulkan target keuangan, stabilitas keuangan, pemantauan yang tidak efektif, auditor eksternal yang berkualitas, pergantian auditor, kapabilitas, dan arogansi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena masih terdapat ketidakkonsisten factor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, maka penelitian ini akan menguji kembali Fraud Pentagon Theory terhadap kecurangan laporan keuangan. Kebaruan penelitian ini adalah pada variabel tekanan dan kesempatan menggunakan proksi yang masih jarang diteliti.

Target keuangan adalah suatu tujuan yang harus dicapai manajemen terhadap besarnya tingkat keuntungan yang perlu didapatkan perusahaan melalui memaksimalkan sumber daya yang ada. Capaian perolehan laba perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menilai kinerja perusahaan. Apabila capaian laba yang didapat perusahaan berada di bawah target, maka dapat mendorong terjadinya kecurangan pelaporan keuangan oleh manajemen (Sari, 2020). Pada penelitian Siddiq (2019) dan Aprilia (2017) menjelaskan target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap deteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, Alfina (2020) dan Damayani (2017) membuktikan bahwa dalam pelaporan keuangan adanya variabel target keuangan tidak berpengaruh pada potensi terjadinya kecurangan.

H₁: Target keuangan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Keadaan keuangan suatu perusahaan pada posisi stabil ditunjukkan dalam stabilitas keuangan. Keadaan ekonomi sangat memengaruhi stabilitas keuangan, namun jika terjadi ketidakstabilan kondisi ekonomi dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan (Aprilia, 2017). Perusahaan yang mengalami ketidakstabilan cenderung terlihat pada penurunan kinerja dan perubahan total aset yang ikut menurun. Keadaan ini membuat tekanan pada manajer, sehingga termotivasi untuk bertindak curang dalam laporan keuangan. Menurut penelitian Alfina (2020) dan Faradiza (2017) yaitu deteksi potensi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh stabilitas keuangan. Sari (2020) dan Jaya (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh kondisi stabilitas keuangan.

H₂: Stabilitas keuangan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kepunyaan manajerial merupakan saham yang dipunyai oleh manajemen dalam perusahaan. Tiffani & Marfuah (2015) mengungkapkan bahwa manajerial yang memiliki saham perusahaan dapat membuatnya merasa memiliki hak untuk mengklaim penghasilan serta aset perusahaan, dan hal tersebut dapat memengaruhi keuangan perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajerial yang makin besar di perusahaan tersebut, maka apabila manajemen memiliki desakan akan kebutuhan pribadi yang tinggi dan desakan akan performa yang selalu baik maka akan besar potensi kecurangan yang dilakukan manajemen untuk menutupinya terlebih apabila kinerja perusahaan sedang berada dibawah performanya. Alfina (2020) dan Siddiq (2019) dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada potensi laporan keuangan yang curang. Sebaliknya, Sari (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh pada potensi laporan keuangan yang curang. Sesuai dengan penjelasan tersebut, berikut hipotesis yang dapat dirumuskan.

H₃: Kepemilikan managerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Tekanan pihak luar menunjukkan suatu kondisi tekanan yang dimiliki perusahaan berlebih dari pihak ketiga (investor dan kreditor, calon investor dan calon kreditor serta pihak lainnya) dalam memenuhi persyaratan atau harapan tertentu. Tekanan yang dimaksud umunya akibat dari dimilikinya hutang (*leverage*) serta target hutang (*leverage*) yang diperlukan perusahaan agar tetap kompetitif. Semakin banyak hutang yang dimiliki dan target utang yang diperlukan perusahaan maka tekanan pihak luar akan semakin besar. Apabila kondisi perusahaan berada dibawah performanya sehingga tidak mampu memenuhi persyaratan dan harapan pihak ketiga tersebut, maka pengelola akan menggunakan berbagai macam cara agar dapat memenuhinya guna memperlihatkan laporan keuangan yang baik serta kinerja yang baik. Alfina (2020) dan Tessa (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa tekanan pihak eksternal secara signifikan berpengaruh pada potensi laporan keuangan yang curang. Namun, Siddiq (2019) serta Damayani (2017) dalam penelitiannya menemukan yang sebaliknya, yaitu potensi laporan keuangan yang curang tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tekanan pihak eksternal.

H₄: Tekanan pihak luar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kondisi ideal sebuah perusahaan pada industri sebagai sifat industri (*nature of industry*) menjadi sangat penting agar para investor tertarik menanamkan modalnya. Keadaan ideal yang dimaksud adalah suatu ukuran yang pasti dan terukur terhadap penetapan nilai akun-akun tertentu dalam laporan keuangan. Sifat industri yang dijelaskan SAS Nomor 99 dalam Skousen *et. al.*, (2009) adalah memberikan kesempatan terjadinya laporan keuangan yang curang akibat munculnya biaya yang diestimasi, pendapatan, liabilitas, maupun penilaian atas aset, signifikan dengan keterlibatan pertimbangan subjektif ataupun ketidakjelasan yang sulit dalam mendorong hasil yang diperlihatkan.

Hasil penelitian Sari (2020) dan Siddiq (2019) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah piutang usaha berpengaruh pada potensi tindakan curang dalam laporan keuangan. Damayani (2017) pada penelitiannya juga menemukan potensi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh peningkatan piutang usaha. Namun terdapat perbedaan yang dijelaskan dalam penelitian Alfina (2020) dan Tiffani & Marfuah (2015) bahwa perubahan piutang usaha tidak mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

H₅: Sifat industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Ineffective monitoring atau pengawasan internal yang tidak efektif disebabkan oleh tidak adanya atau kurangnya fungsi pengawasan terhadap perusahaan. Skandal akuntansi dan praktik manipulasi yang makin meluas menunjukkan bahwa perusahaan yang lemah dalam pengawasan dapat memberikan kesempatan kepada suatu pihak untuk melakukan tindakan berdasarkan keinginan atau keuntungan diri sendiri. Stakeholder internal perusahaan yang kurang memberikan pengawasan dapat memberikan kesempatan kepada manajemen untuk dapat memaksimalkan keuntungan untuk pribadinya. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan orang lain untuk melaksanakan pengawasan kepada manajemen perusahaan guna mencegah terjadinya kecurangan, seperti dewan komisaris independen (Andriani, 2018). Alfina (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dalam mendeteksi laporan keuangan yang ada tindakan kecurangan dipengaruhi oleh pengawasan yang tidak efektif. Berbanding terbalik dengan penelitian Jaya (2019) dan Tessa (2016) yang hasilnya yaitu potensi tindakan kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh efektifitas pengawasan.

H₆: Pengawasan internal yang tidak efektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Auditor yang berganti yaitu suatu tindakan mengganti auditor eksternal yaitu akuntan publik yang telah mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Salah satu tujuan pergantian dengan KAP lain tidak lain agar dapat menghapus bekas kecurangan (*fraud trail*) yang mungkin akan diketahui oleh AP apabila tetap melanjutkan auditnya, karena apabila hanya mengganti AP nya saja tetapi masih dalam KAP yang sama, ada kecenderungan kecurangan akan tetap terungkap karena AP baru akan bertukar informasi dengan AP yang lama. Penelitian Qurainy & Rahmawati (2018) dan Siddiq *et. al.* (2017) menjelaskan bahwa potensi laporan keuangan yang curang dipengaruhi oleh perubahan auditor. Sedangkan Alfina (2020) dan Faradiza (2019) mengungkapkan hal berbeda yaitu potensi laporan keuangan yang curang tidak dipengaruhi perubahan auditor.

H₇: Pergantian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Direksi yang berganti dapat menjadi usaha yang dilakukan perusahaan agar dapat menghilangkan direksi yang disangka melihat kecurangan yang telah dilakukan manajemen dan perubahan tersebut akan dapat menyebabkan *stress period*. *Stress period* merupakan keadaan komando dan kontrol yang tidak stabil dalam kegiatan perusahaan. Komando dan kontrol yang tidak stabil dapat digunakan manajemen yang berkemampuan (*capability*) dalam perencanaan

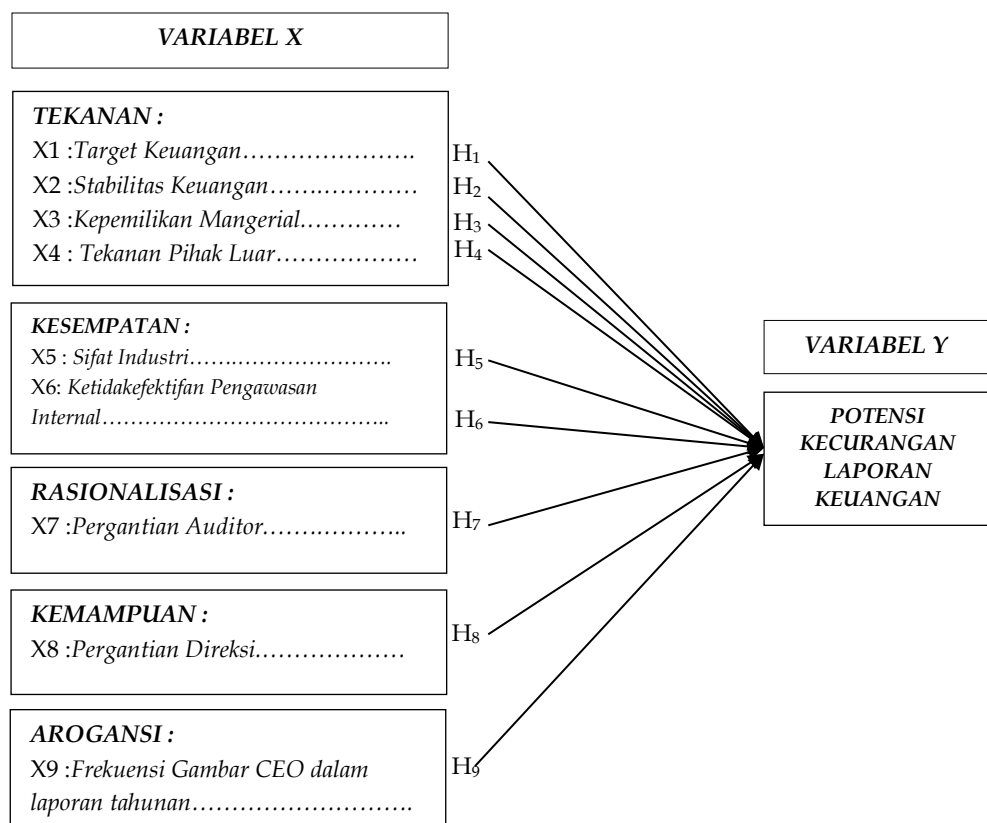
waktu serta strategi yang tepat dalam berbuat curang. Jika pergantian direksi kerap terjadi, dapat menimbulkan *stress period* yang berkepanjangan yang akhirnya membuat peluang terjadi *fraud* semakin besar dan lebih sulit untuk dideteksi (Hafizi, 2019).

H₈: Pergantian direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

CEO perusahaan yang merasa senang karena seringnya gambar atau fotonya ditampilkan pada laporan tahunan. Artinya bahwa CEO berkeinginan untuk populer di kalangan masyarakat luas, serta memberikan janji dengan capaian yang cemerlang. Adanya keinginan tersebut dapat mengindikasikan CEO memiliki sifat angkuh atau arogan, sehingga memiliki perasaan atau menganggap tidak berlaku baginya kontrol internal atau kebijakan perusahaan, dan hal tersebut dapat membuat CEO berani untuk melakukan tindak kecurangan agar dapat mencapai keinginannya.

H₉: Frekuensi gambar CEO dalam laporan tahunan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Berlandaskan penjelasan dan hipotesis yang telah dijelaskan, maka model penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2021

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena memakai data penelitian dalam bentuk data keuangan. Pada penelitian ini yang menjadi populasi yaitu semua

perusahaan pertambangan yang masuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Penelitian ini memakai unit analisis, laporan tahunan serta laporan keuangan berbagai perusahaan sektor pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Sampel penelitian ditetapkan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yaitu: perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap tahun 2016-2019; perusahaan yang tidak mengalami delisting tahun 2016-2019; perusahaan yang tidak mengalami suspend tahun 2016-2019; perusahaan yang menyajikan seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penentuan sampel ini memberikan kesempatan peneliti dalam menetapkan sampel dengan pertimbangan berbagai kriteria tertentu, sehingga ditemukan 48 perusahaan tambang yang sesuai dengan kriteria tersebut. Data pada penelitian ini memakai data sekunder dengan melihat sumber data dalam bentuk laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia yang diunduh melalui website. www.idx.com maupun dari situs web setiap perusahaan. Pada penelitian ini data dianalisis memakai teknik analisis regresi logistik yang dibantu dengan penggunaan perangkat SPSS versi 21. Menurut Ghozali (2016) regresi logistik adalah pengujian terhadap probabilitas variabel bebasnya dapat memprediksi terjadinya variabel terikat.

$$M\text{-Score} = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 ACHANGE + \beta_3 OSHIP + \beta_4 LEVERAGE + \beta_5 RECEIVABLE + \beta_6 BDOUT + \beta_7 AUDCHANGE + \beta_8 DIRCHANGE + \beta_9 CEOPIC + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

M-Score	= potensi kecurangan laporan keuangan
α	= tetapan
β	= slope regresi
ROA	= proksi laba bersih per total aset
ACHANGE	= proksi perubahan total aset
OSHIP	= proksi kepemilikan saham managerial
LEVERAGE	= proksi total kewajiban per total aset
RECEIVABLE	= proksi perubahan piutang usaha
BDOUT	= proksi dewan komisaris independen
AUDCHANGE	= pergantian kantor akuntan publik
DIRCHANGE	= pergantian direktur
CEOPIC	= jumlah gambar CEO dalam laporan tahunan
ε	= error / kesalahan residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis dalam regresi logistik dapat ditentukan dari tabel *variables in the equation*. Hipotesis diuji dengan melakukan perbandingan nilai probabilitas (sig). jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka slope regresi terbukti memiliki pengaruh signifikan pada tingkat alfa 5%. Artinya H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa terjadinya variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen. Hasil analisis regresi logistik disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Variabel in the Equation Wald Test

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
ROA	6,699	3,342	4,018	1	0,045	811,280
ACHANGE	4,889	1,795	7,416	1	0,006	132,809
OSHIP	0,506	0,921	0,302	1	0,583	1,659
LEVERAGE	2,725	1,297	4,413	1	0,036	15,261
RECEIVABLE	7,475	2,668	7,852	1	0,005	1763,181
BDOUT	-1,411	1,719	0,674	1	0,412	0,244
DIRCHANGE	0,030	0,545	0,003	1	0,956	1,031
CEOPICT	-0,142	0,094	2,286	1	0,131	0,868
AUDCHANGE	1,271	0,598	4,527	1	0,033	3,566
Constant	-1,597	0,840	3,612	1	0,057	0,202

Sumber: Data Penelitian, 2021

Melalui tabel di atas diperoleh hasil persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$\ln PKLK/1-PKLK = -1,597 + 6,699ROA + 4,889 ACHANGE + 0,506 OSHIP + 2,725 LEVERAGE + 7,475 RECEIVABLE + (-1,411) BDOUT + 0,030 DIRCHANGE + (-0,142) CEOPICT + 1,271 AUDCHANGE$$

Hasil analisis pertama menunjukkan bahwa target keuangan mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan secara signifikan dan positif. Hasil pengujian hipotesis tersebut sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa target keuangan mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan secara positif. Target keuangan terbukti sebagai komponen yang dapat mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan karena dari manajemen. Skousen et. al. (2009) menjelaskan bahwa, perusahaan dapat memanipulasi keuntungan dalam mencukupi perkiraan atau pengukuran para analis misalnya keuntungan tahun lalu. *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur target keuangan dalam penelitian ini agar dapat memperlihatkan laba yang dihasilkan dari kinerja manajemen. Perolehan ROA yang semakin besar, maka posisi perusahaan dari segi pemanfaatan asset juga semakin baik serta tingkat laba yang dicapai oleh perusahaan juga semakin besar (Sihombing & Raharjo, 2014). Kemudian Skousen et. al. (2009) mengatakan *return on total asset* (ROA) merupakan ukuran yang dimanfaatkan guna memperlihatkan keseluruhan laba yang dihasilkan oleh kinerja manajemen. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Siddiq (2019) dan Aprilia (2017) yang melakukan dijelaskan dalam penelitiannya bahwa potensi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh target keuangan. Rahayu, Hariyanto, & Almanfaluti (2023) juga menyimpulkan ROA sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Stabilitas keuangan (*financial stability*) yang dianalisis dari nilai ACHANGE menghasilkan pengaruh positif serta signifikan pada potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Keadaan ekonomi sangat mempengaruhi stabilitas keuangan, namun stabilitas keuangan perusahaan dapat terganggu jika kondisi ekonomi tidak stabil (Aprilia, 2017). Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi positif dan signifikan oleh stabilitas keuangan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa semakin besar tekanan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan akan semakin besar juga potensi terjadinya tindakan berbuat curang dalam laporan

keuangan yang diselenggarakan oleh perusahaan. Stabilitas keuangan yang terganggu akan terlihat pada penurunan kinerja dan perubahan total aset yang ikut menurun. Hal itu akan membuat para investor, kreditor, maupun pihak yang berkepentingan lainnya tidak tertarik karena menganggap bahwa perusahaan disangka tidak memiliki kemampuan yang baik dalam beroperasi, serta tidak memberikan keuntungan atau tidak memberikan return maksimal. Keadaan ini dapat menjadi tekanan untuk menajer, sehingga termotivasi untuk bertindak curang dalam membuat laporan keuangan. Hasil analisis tersebut serupa dengan penelitian Alfina (2020) dan Faradiza (2019) yang menjelaskan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh stabilitas keuangan yang juga disimpulkan oleh Mulyandani, Nugraha, & Kusumastuti (2023).

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa kepemilikan managerial memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan pada potensi kecurangan laporan keuangan. Artinya jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak managerial perusahaan belum tentu dapat meningkatkan potensi kecurangan pelaporan keuangan. Tidak terbuktinya hipotesis ini pada penelitian dikarenakan meskipun jika saham yang dimiliki oleh pihak managerial besar namun tidak membuat perusahaan menjadi tertekan. Perusahaan menganggap bahwa adanya saham yang dimiliki pihak managerial sudah merupakan keharusan perusahaan untuk memberikan devidennya. Kemudian manajemen justru akan mengoptimalkan kinerja perusahaan agar situasi keuangan pribadi mereka berupa kepemilikan saham dalam perusahaan tidak terancam. Hasil analisis ini serupa dengan penelitian oleh Alfina (2020) dan Siddiq (2019) yang menjelaskan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan managerial.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan pihak luar terbukti memiliki efek positif dan signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Ini berarti bahwa semakin banyak tekanan eksternal yang dialami suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan mereka melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya. Sebaliknya, semakin sedikit tekanan eksternal yang dialami suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan mereka melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya. Apabila keadaan perusahaan tidak berfungsi dengan baik sehingga tidak mampu memenuhi persyaratan dan harapan pihak ketiga, manajemen manajemen akan melakukan segala cara untuk memenuhi persyaratan dan harapan tersebut untuk menghasilkan kinerja dan laporan keuangan yang lebih baik. Karena leverage yang tinggi, perusahaan dianggap memiliki risiko kredit dan hutang yang tinggi, menurut Tessa (2016). Semakin besar ketakutan kreditor untuk memberi pinjaman kepada perusahaan disebabkan oleh semakin tingginya risiko kredit. Hasil ini sesuai dengan penelitian Alvina (2020) dan Tessa (2016) yang menunjukkan potensi kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi tekanan pihak eksternal.

Berdasarkan analisis penelitian ini juga menjelaskan bahwa sifat industri terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar potensi perusahaan melakukan tindakan yang curang dalam pelaporan keuangan disebabkan oleh semakin tinggi sifat industri. Sifat industri berdasarkan SAS Nomor 99 dalam Skousen et. al., (2009), memberikan kesempatan terjadinya kecurangan laporan keuangan sebagai akibat dari liabilitas, penilaian atas aset, biaya atau pendapatan yang berlandaskan

pertimbangan subjektif yang sulit untuk dibuktikan kebenarannya atau estimasi signifikan yang melibatkan ketidakpastian. Meningkatnya jumlah piutang tak tertagih sebagai akibat dari meningkatnya jumlah piutang usaha terhadap penjualan. Adanya peningkatan signifikan dalam piutang usaha dapat menjadi indikator serius terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, karena jumlah kas yang tersedia berkurang untuk aktivitas operasional. Keadaan tersebut mampu memotivasi manajemen agar melakukan tindakan curang pada laporan keuangan dengan mengubah saldo atau estimasi piutang tak tertagih. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Sari (2020) dan Siddiq (2019) yaitu menunjukkan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh peningkatan jumlah piutang usaha. Didukung juga dengan adanya penelitian Damayani (2017) bahwa potensi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh peningkatan piutang usaha.

Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi positif dan tidak signifikan oleh ketidakefektifan pengawasan internal. Artinya efektif dan tidaknya pengawasan perusahaan belum tentu dapat meningkatkan ataupun menurunkan potensi perlakuan curang laporan keuangan yang dilakukan perusahaan pertambangan. Kondisi ini tidak mempengaruhi adanya potensi kecurangan laporan keuangan terjadi disebabkan oleh pengukuran pada penelitian ini hanya didasarkan pada proporsi tidak berdasarkan kepada latar belakang pendidikan akuntansi atau manajemen, tidak kepada peranan dan fungsi dari komisaris independen, serta tidak berdasarkan frekuensi banyaknya jumlah rapat dewan komisaris dalam setahun guna menekan risiko dari tindakan curang dalam laporan keuangan. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Jaya (2019) dan Tessa (2016) yang menunjukkan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh efektifitas pengawasan.

Pergantian auditor (*rationalization*) yang diukur dari nilai AUDCHANGE menunjukkan hasil yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada potensi kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar peluang perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan disebabkan karena semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor. Pergantian akuntan publik (AP) biasanya dilakukan agar dapat menghapus *fraud trail* atau jejak kecurangan yang mungkin akan didapatkan AP apabila tetap melanjutkan auditnya, karena apabila hanya mengganti AP nya saja tetapi masih dalam KAP yang sama, ada kecenderungan kecurangan akan tetap terungkap karena AP baru akan bertukar informasi dengan AP yang lama. Kecenderungan tersebut telah memotivasi perusahaan agar kecurangan yang terdapat dalam perusahaan dapat tertutupi dengan mengubah auditor independennya (Tessa, 2016). Manajemen yang melakukan *fraud* namun memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dapat merasa bahwa *fraud* yang dilakukan terbenarkan (Rizani & Respati, 2018). Opini auditor inilah yang dijadikan dalih pembenaran atas kecurangan yang telah mereka lakukan. Selanjutnya agar kecurangan ini tidak diketahui dikemudian hari oleh AP tersebut, maka perusahaan akan menggantinya dengan AP lain pada KAP yang lain pula. Hasil analisis ini sesuai dengan penjelasan Qurainy & Rahmawati (2018) dan Siddiq et. al. (2017) bahwa

potensi kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh pergantian auditor yang juga didukung oleh Hamadi, Stephanus, dan Wijayanti (2022).

Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan dipengaruhi positif namun tidak signifikan oleh pergantian direksi. Artinya sering tidaknya perusahaan melakukan pergantian susunan dewan direksi belum tentu dapat memengaruhi potensi perusahaan tersebut untuk bertindak curang dalam laporan keuangan. Pergantian direksi bisa digunakan sebagai cara perusahaan dalam mengubah direksi yang disangka memahami kecurangan manajemen dan perubahan tersebut akan dapat menyebabkan *stress period*, yaitu kondisi ketidakstabilan komando dan kontrol terhadap aktivitas perusahaan. Namun, potensi kecurangan pelaporan keuangan tidak terbukti dipengaruhi oleh pergantian direksi sebab perusahaan telah mempunyai tujuan untuk melakukan pergantian direksi bukan untuk menutupi tindakan curang oleh direksi sebelumnya. Pergantian direksi tersebut bisa jadi karena stakeholder tertinggi di perusahaan mengharapkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dengan cara melakukan perekrutan direksi yang dianggap lebih berkualitas dibandingkan direksi sebelumnya. Analisis tersebut sesuai penelitian oleh Sari (2020) dan Jaya (2019) yang juga menyimpulkan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh pergantian direksi serta didukung juga oleh hasil penelitian Basmar & Sulfati (2022).

Hasil pengujian analisis juga menjelaskan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan tidak terbukti dipengaruhi oleh positif dan tidak signifikan pada frekuensi kemunculan gambar CEO. Artinya banyak tidaknya gambar CEO yang terdapat pada laporan tahunan belum tentu dapat meningkatkan potensi perusahaan dalam melaksanakan tindakan kecurangan laporan keuangan. Menurut Alfina (2020) menjelaskan pada laporan tahunan perusahaan dipasang foto CEO bertujuan agar mampu memberikan informasi penanggung jawab operasional dan pemimpin pada perusahaan tersebut. Sementara itu, yang membuat tingkat keberadaan foto CEO dalam laporan tahunan tidak dapat mencerminkan sifat dan sikap arogansi seorang CEO secara menyeluruh karena tidak semua perusahaan menampilkan foto direktur utama, kemudian seiring perkembangan zaman bahwa individu lebih sering dan senang berswafoto atau menampilkan gambar pribadi dan itu telah menjadi hal yang biasa, sehingga tidak dapat dibuktikan sepenuhnya dengan tingginya frekuensi kemunculan foto mengindikasikan sifat arogan. Hasil analisis ini serupa dengan penelitian Alfina (2020) dan Jaya (2019) yang menjelaskan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh frekuensi kemunculan gambar CEO sebagaimana juga ditunjukkan oleh penelitian Felicia & Umar (2022).

SIMPULAN

Potensi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh target keuangandan stabilitas keuangan. Akan tetapi potensi kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan managerial. Potensi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh tekanan pihak luar dan sifat industri. Namun, potensi kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh ketidakefektifan pengawasan internal. Potensi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh

pergantian auditor. Akan tetapi potensi kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO.

Saran yang dapat direkomendasikan sesuai dengan simpulan yang sudah dijabarkan, yaitu bagi peneliti berikutnya dapat memakai alat ukur Fraud Score Model dan Earning Management untuk mendukung penelitiannya, serta model Benish M-Score untuk meneliti pada sektor lainnya, menggunakan atau menambahkan variabel independen lainnya diluar model yang sudah diuji, menggunakan variabel ketidakefektifan pengawasan internal ini dapat memfokuskan kepada latar belakang pendidikan nya apakah seorang akuntan, manajemen atau tidak, karena seseorang yang memiliki latar belakang tersebut dapat dianggap lebih memahami terkait laporan keuangan. Variabel arogansi ini sebaiknya menggunakan proksi yang lain seperti politisi CEO karena umumnya mereka merasa memiliki power dan merasa telah membantu mengembangkan perusahaan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan model kecurangan terbaru seperti melalui penambahan faktor kolusi dengan menggunakan proksi perolehan kerjasama dengan proyek pemerintah.

REFERENSI

- Alfina, D. F., & Amrizal. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, Dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi Volume 13 (1)*, 63-76.
- Andriani, A. (2018). *Pengujian Teori Fraud Pentagon dan Fraudulent Financial Reporting Pada Jakarta Islamic Index*. Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *Report to Nation on Occupational Fraud and Abuse (Global Fraud Study 2020)*. ACFE.
- Basmar, N. A., & Sulfati, A. (2022). Pendekatan Crowe's Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(3), 398-419.
- Cressey, D. (1953). *Other People Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe III.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2016. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151-170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Ernst, & Young. (2012). Deterrence and detection of financial fraud.
- Farazida, S.A. (2019). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1-22.
- Fauzian, R. (2012). *Bumi Resources Manipulasi Laporan Keuangan 2011?* Diakses pada tanggal 8 Oktober 2020 dari <https://idxchannel.okezone.com>

- Felicia, Y., & Umar, H. (2022). Faktor Resiko Fraud terhadap Kecurangan pelaporan keuangan Berdasarkan Theory Fraud Pentagon. *ACCOUNTHIK: Journal of Accounting and Finance*, 7(1), 29-38.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizi. (2019). *Vousinas' Hexagon Fraud: Determinan Yang Memengaruhi Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan BUMN di BEI Tahun 2013-2017)*. Banjarmasin: Skripsi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Lambung Mangkurat.
- Hamadi, Y. V., Stephanus, D. S., Wijayanti, D. (2022). Fraud Pentagon Theory: Alat Deteksi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Property Dan Real Estate di Indonesia, Malaysia, Singapura. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi*, 13(2), 113-125.
- Hantono. (2018). Analisis pendeteksian financial statement fraud dengan pendekatan model beneish pada perusahaan BUMN. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(3), 254-269.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jaya, I. M., & Poerwono, A. A. (2019). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu akuntansi Volume 12* (2), 157 - 168
- Mulyandani, V. C., Nugraha, A. A., & Kusumastuti, E. D. (2023). Analisis Peran Fraud Pentagon Theory Dalam Pendeteksian Fraud Pengadaan Barang dan Jasa (Studi empiris Pada Pemerintah Kabupaten Garut). *ACCOUNTHINK: Journal of Accounting and Finance*, 8(1), 1-12.
- Murtado, A., Andru, A., Darmayanti, A., & Adriadi, K. (2022). Detecting fraud of financial statement through pentagon's fraud theory. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 7(01), 39-46. <https://doi.org/10.22219/jiko.v7i01.18721>
- Nabhani, A. (2013, 8 19). *Manipulasi Laporan Keuangan - BEI Jatuhkan Sanksi Garda Tujuh Buana*. Diambil kembali dari neraca.co.id: <https://www.neraca.co.id>
- Qurainy, f., & Rimawati, y. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud. *journal of auditing, finance, and forensic accounting (jaffa)*, 6 (2), 105-114.
- Rahayu, R.A., Hariyanto, W., & Almanfaluti. I. K. (2023). Pendeteksian Financial Statement Fraud dengan Menggunakan F-Score Model: Perspektif Fraud Pentagon Theory. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 12-23.
- Rachmi, F.A., Supatmoko, D., & Maharani, B. (2020). Analisis financial statement fraud menggunakan beneish m-score model pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 7(1), 7-12.
- Repousis, S. (2016). Using beneish model to detect corporate financial statement fraud in Greece. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 1063-1073.
- Rizani, F., & Respati, N. W. (2018). Factors Influencing the Presentation of Fraudulent Financial Reporting. *Journal Advanced Research in Economics and Law*, 9(1), 254-254. doi:2068-696X
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statement Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka

- Indonesia. *Proceedings: 1st Annual Conference On Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*. 409-430.
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud pentagon theory dalam financial statement fraud pada perusahaan terdaftar di jakarta islamic index (III) periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128-138. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13800>
- Siddiq, F.R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud pentagon dalam mendeteksi financial statement fraud. *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*, 1-14.
- Sihombing, K. S., & Raharjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91-106.
- Skousen, C.J., Smith, K.R., & Wright, C.J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS no. 99. *Corporate Governance and Firm Performance*, 13, 53-81. [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Soda, E. (2016). *PT Timah Diduga Buat Laporan Keuangan Fiktif*. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2020 dari <https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640/>
- Suheni, Arif. (2020). Mendeteksi financial statement fraud dengan menggunakan Model Beneish M-score (studi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FE UN PGRI Kediri*. Vol 5, No 2.
- Tessa, C. & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIX, Universitas Lampung*, 1-21.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI Volume 19 No. 2*, 112-125.